



MUTAADDIB: Islamic Education Journal

E-ISSN: xxxx-xxxx, P-ISSN: xxxx-xxxx

Volume 1 Issue 1, April 2023

Journal Page is available to:

<https://ejournal.iaiyasribungo.ac.id/index.php/Mutaaddib>

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH UMUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI ERA SOCIETY 5.0 (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bungo)

Sriani

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Sriani.mpd@gmail.com

Mawaddah

Institut Agama Islam Yasni Bungo

mawaddah@iaiyasribungo.ac.id

Abstract

The implementation of Islamic Religious Education is carried out with the aim of increasing devotion to Allah SWT, and achieving success in this world and the hereafter. Noble morality is a manifestation of the faith that is believed by everyone, namely students. Therefore, faith and piety that are united in a person through the manifestation of his character will avoid actions that are bad, damaging, and endangering the community as well as damaging the image of the unity and integrity of the nation's future in the era of Society 5.0 which is accompanied by advances in technology and information. This research methodology uses a descriptive qualitative research approach. The expected result in this study is that the Islamic Education Curriculum is very important to be applied in public schools and is the foundation in delivering the noble personality of students, and arrangements regarding the content and materials of Islamic Education lessons as well as the methods used and all

activities carried out by religious teachers to help someone or a group of students in understanding, living, and practicing Islamic teachings or developing Islamic values into students. Therefore, it is necessary to implement the Islamic Religious Education curriculum in public schools so that the Islamic character of students can be well guaranteed, namely those with noble character, because morality is a manifestation of the faith that is believed by every student.

Keywords: *Implementation, Curriculum, Education, Islam*

Abstrak

Implementasi Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan tujuan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Akhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap orang yakni siswa. Oleh karena itu keimanan dan ketaqwaan yang menyatu pada diri seseorang melalui perwujudan karakternya yang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat buruk, merusak, dan membahayakan masyarakat serta merusak citra persatuan dan kesatuan masa depan bangsa di era *Society 5.0* yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan informasi. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bahwa Kurikulum PAI sangat penting diterapkan di sekolah umum dan merupakan pondasi dalam mengantarkan kepribadian siswa yang mulia, dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam kedalam diri siswa. Maka dari itu perlu diimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum agar karakter Islami peserta didik dapat terjamin dengan baik yakni yang berakhlak mulia, karena akhlak adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap siswa.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum, Pendidikan, Islam*

1. PENDAHULUAN

Diskursus kurikulum pendidikan Agama Islam sampai saat ini masih hangat untuk diperbincangkan, hampir ada isu mengapuskan kurikulum tersebut, hal ini menandakan pengambil kebijakan terhadap kurikulum Nasional bidang studi agama Islam masih lemah, kita tahu bahwa kurikulum mempunyai peranan yang sangat *signifikan* dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam tujuan pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan, salah satu yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter adalah Kurikulum pendidikan agama Islam yang di implementasikan dalam kurikulum di sekolah umum.¹

Pendidikan karakter menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia kearah yang lebih baik, berkualitas, dan berkarakter di era Era 5.0 sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan

¹ Hamami, Tasman, *Pemikiran Pendidikan Islam, dalam ringkasan Desertasi Program*, (Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2006). Hal. 12..

penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya (virtual space) dan ruang fisik (nyata). Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Pada kenyataannya dilapangan praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal dan PAI selalu di nomor duakan di sekolah umu, padahal PAI adalah pondasi bagi pembentukan karakter Islami siswa, dan juga jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu sedikit seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan,

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). Hal. 12

sikap, dan keterampilan agama yang memadai Islami pada siswa di SMAN N 1 Bungo dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis keruhanian, tambahantambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi umum, dan lain sebagainya. Sumber daya guru agama Islam juga perlu terus di perhatikan atau diprioritaskan.³

2. TINJAUAN TEORITIS

a. Pengertian Kurikulum

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang kurikulum PAI, perlu dikemukakan terlebih dahulu apa itu kurikulum. Kata "Kurikulum" berasal dari kata Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu currere yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Jarak dari start sampai finish ini

³ Observasi di SMA N 1 Bungo, 17 Agustus 2021

kemudian yang disebut dengan *currere*.⁴ Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberi pengertian sebagai “*Circle of Instruction*” yaitu suatu lingkaran Pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.⁵

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya.⁶ Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya. Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-

⁴ Muhaimin., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2005). Hal.12.

⁵ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal.1

⁶ Sutarjo Adisusilo, 2014, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada). Hal. 78

cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.⁷

Di dalam Islam untuk menguji akhlak itu baik atau buruk ukuran atau rujukannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbuatan apa saja yang diperintahkan dan dianjurkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah merupakan akhlak yang baik. Perbuatan apa saja yang dilarang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah termasuk akhlak yang tidak baik.¹⁴

c. Pembentukan Karakter Islami

1) Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang

⁷ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 7

bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁸

2) Karakter Islami

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁹

Defnisi karakter dalam Islam yaitu (*Akhlaque al-hasana*): dalam bahasa arab, karakter berasal dari kata „*akhlaque*“ yang artinya kepribadian, sifat, perilaku, disposisi, pandangan, dan lain-lain. Secara global, karakter merupakan kecenderungan jiwa menuju jiwa yang lembut dan terpuji untutuk bertindak. Hal ini menunjukkan suatu perpaduan yang khas teruntuk mental dan perilaku yang dapat membedakan seseorang atau individu lain. Karakter dalam pandangan Islam ialah karakter yang memiliki rasa sadar dan lurus, dalam hal ini merupakan suatu prinsip

⁹ Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, dalam Website <http://tobroni.staff.umm.ac.id> 1 Mei 2022.

maupun dasar dalam memiliki karakter yang baik. Didasarkan pada pemberian dan kepatuhan pada ajaran Islam sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW dan lainnya dari aspek perilaku umat Islam. Sungguh, itu merupakan karakter dari seorang Nabi. Atas dasar iman, kita harus mengikuti Nabi. Nabi Muhammad pernah berkata, “saya diutus hanya untuk bersikap sopan dan bersikap sempurna”.¹⁰ Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar.¹¹

3) *Society 5.0*

Konsep *Society 5.0* muncul pada tahun 2015 di Jepang (Abreu, 2018), dalam inisiatif politik nasional strategis *Society 5.0* mengikuti, sampai batas tertentu, *Industri 4.0*, dan, sementara *Industri 4.0* berfokus pada produksi, *Society 5.0* berupaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi. Ini juga memanfaatkan dampak teknologi dan hasil *Industri 4.0*, dengan pendalaman integrasi teknologi dalam peningkatan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. *Society 5.0* adalah istilah untuk menunjukkan masyarakat baru yang diciptakan oleh transformasi yang dipimpin oleh inovasi ilmiah

¹⁰ Muhammad Yaumi, 2014, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group), hal. 7

¹¹ Al Qur'an Surat Al-Ahzab: 21

dan teknologi, setelah tahapan pemburu- masyarakat pengumpul, masyarakat agraris, masyarakat industri, dan terakhir, masyarakat informasi.¹²

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni data yang dikumpulkan melalui berupa kata-kata atau kalimat menggambarkan suatu data, gambar dan bukan angka-angka.¹³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Peneliti menggunakan pendekatan studi *grounded theory*, yaitu peneliti menerapkan upaya peneliti dalam melakukan analisis ini dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik..

¹² Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, dalam Website <http://tobroni.staff.umm.ac.id> 1 Mei 2022.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

Dipilihnya tempat atau *setting* dari tiga SMA Negeri Bungo adalah sebagai lokasi penelitian tentunya mempunyai pertimbangan dan alasan yakni dari segi keunggulan sarana dan prasarana, memiliki jumlah siswa lebih banyak, dan peminatnya yang cukup tinggi, serta prestasi siswanya, guru yang berkualitas karena selektif dan kurikulum yang dipakai sesuai dengan standar kurikulum nasional, dan salah satunya pada bidang studi ada pendidikan agama Islam, tentu harapan dari capaian pendidikan Agama itu adalah pendidikan karakter. dan SMA Negeri 1 Bungo urutan pertama di Kabupaten tersebut, dan tentu termasuk sebagai kategori sekolah unggulan atau favorit di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, dan peneliti mengambil lokasi ini sudah sangat representatif untuk dijadikan model nantinya atau rujukan dari sekolah umum lainnya dalam penanaman karakter, dengan kajian pentingnya pendidikan Agama Islam diterapkan dalam membentuk karakter pada siswa dan kita berharap SMAN 1 Bungo tidak unggul di prestasi tetapi unggul juga di bidang pendidikan karakter. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat mengandalkan hasil penelitiannya melalui

pengumpulan data observasi yang didukung oleh wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan dilapangan.¹⁴

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Mengapa Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Islam diterapkan di Sekolah Umum

1) Pendidikan Agama dalam Lingkup Pendidikan Nasional

Kita sebagai warga Negara Indonesia yang beriman dan bertakwa, patriotic (cinta tanah air) menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan bermasyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama (khususnya Islam) harus kita sukseskan dalam pelaksanaan pada semua jenis, jenjang pendidikan, dan jalurnya. Sesuai dan sejalan dengan aspirasi bangsa seperti telah digariskan dalam tap-tap MPR, dan undang-undang telah menjabarkan aspirasi tersebut yang telah disetujui oleh DPR dan disahkan oleh presiden. Sehingga menjadi dasar yuridis nasional kita mengikat seluruh warga Negara Indonesia ke dalam satu system pendidikan nasional. Permasalahan yang perlu kita bahas adalah bagaimana cara pelaksanaannya agar

¹⁴ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2013, hal.12

pendidikan agama kita lebih berguna dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas unggul, lahiriah, dan batiniah. Berkemampuan tinggi dalam kehidupan akhlah dan akidah serta berbobot dalam perilaku amaliah dan muamalah. Sehingga survive dalam arus dinamika perubahan sosial budaya pada masa hidupnya.¹⁵

Ketahanan mental spritual dan fisik berkat pendidikan agama kita benar-benar berfungsi efektif bagi kehidupan generasi bangsa dari waktu ke waktu. Idealitas tersebut baru dapat terlaksana dengan tepat sasaran jika kita mampu melaksanakan strategi dasar yang berwawasan jauh ke masa depan kehidupan bangsa, kehidupan yang dihadapkan kepada kemajuan ilmu dan teknologi canggih yang semakin sekularistik arahnya. Orientasi pendidikan agama islam ialah pendidikan ini secara tidak langsung mengharuskan kita untuk menyelenggarakan proses pendidikan nasional yang konsisten dan secara integralistik menuju ke arah pencapaian tujuan akhir.¹⁶

2) Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum

¹⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), h.12.

¹⁶ *Ibid*, hal. 15

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bernaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk transfer of knowledge dan transfer of values¹⁷. Oleh karena itu masalah akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik di semua lembaga pendidikan.¹⁸

b. Bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Bungo

Pada dasarnya ada dua tahap yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMAN1 Bungo dalam hal ini, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Termasuk di dalamnya adalah proses sosialisasi kepada semua elemen yang berkaitan untuk nantinya melakukan implementasi dengan baik. Semua bagian sekolah mulai dari kepala sekolah sampai ke para guru dan staff harus diberikan sosialisasi dengan baik agar nantinya mampu mengikuti budaya

¹⁷ Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. T, hal. 12.

mengenai nilai karakter yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah. Dalam proses implementasi pendidikan karakter ini maka perlu dilakukan pengondisian lingkungan sekolah, kelas dan membiasakan karakter serta budaya dalam menanamkan pendidikan karakter pada masing-masing siswa. Interaksi antar siswa dalam menerapkan nilai karakter yang telah didapatkannya di sekolah.

Keberhasilan dan Kelemahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum penilaian secara moderat, pendidikan agama Islam di sekolah umum berhasil, tetapi dalam beberapa hal masih mengalami hambatan dan rintangan. Diantara keberhasilannya itu; pertama, dengan dilakukan program pendidikan agama Islam di sekolah umum, dilihat dari perspektif cita-cita pendidikan nasional, usaha Departemen Agama dalam membina pendidikan agama di sekolah umum telah berhasil mewujudkan cita-cita konvergensi. Para siswa sekolah umum mengenal dan mempelajari agama di sekolahnya masing-masing selain pelajaran-pelajaran umum. Kedua, sekolah sepenuhnya tidak bersifat sekuler, karena peserta didik belajar agama dan mengamalkannya. Ketiga, di sisi lain, madrasah dan sekolah-sekolah agama tidak lagi menganggap ilmu-ilmu umum hal yang

bersifat dunia yang diharamkan untuk dipelajari, sekarang ilmu - ilmu umum dipelajari oleh siswa-siswa madrasah dan sekolah umum.

Tentunya beberapa hal tersebut juga harus menyesuaikan diri SMAN 1 Bungo sebagai sekolah umum dengan kurikulum yang ditetapkan untuk sekolah menengah atas saat ini. Guru harus berperan dalam memberikan motivasi kepada parasiswa agar mereka mampu menunjukkan karakter yang baik sesuai nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Dengan begitu anda sebagai guru juga akan lebih mudah dalam melakukan evaluasi terhadap hasil implementasi tersebut. Penanaman nilai karakter islami kepada para siswa di SMAN 1 Bungo tentu juga bagaimana seluruh elemen sekolah mendukung hal tersebut. Maka perlu adanya aturan dan budaya sekolah yang menerapkan karakter islami ini maka akan semakin mudah kebiasaan tersebut menjadi hal yang dipegang dengan baik oleh siswa. Dengan begitu nantinya selepas selesai sekolah mereka sudah secara otomatis bisa menerapkan Nilai-nilai karakter yang didapatkannya.

Implementasi Kurikulum PAI di SMA N 1 Bungo sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum maksimal dikarena

keterbatasan waktu karena dengan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam, memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, serta lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang keluarga, dipengaruhi pula oleh bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum Agama Islam. Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI pada sekolah umum, para guru agama diperlukan mampu membaca “visi” sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan kurikulum. Ide pokok tersebut dibentuk dari filsafat, teori serta kebijakankebijakan formal yang melandasinya. Di samping kemampuan mereka dalam menganalisis struktur kurikulumnya, guru juga harus mampu membaca visi kurikulum PAI secara utuh dan benar, agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran guru agama itu terdapat relevansi dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

c. Upaya Guru Agama Islam dalam penanaman Karakter Islami siswa di SMAN 1 Bungo

Dalam pelaksanaan program kurikulum pendidikan Agama Islam untuk meujudkan penanaman nila-nilai karakter pada siswa

di SMAN N Bungo harus ada dukungan dalam berbagi unsur di Sekolah yakni:

- 1) Dukungan dari kepala sekolah
- 2) Dukungan dari para guru
- 3) Dukungan dari para siswa
- 4) Dukungan dari orang tua atau wali siswa
- 5) Dukungan dari masyarakat
- 6) Dukungan dari alumni

Hambatan dalam pembentukan karakter Siswa di Sekolah Umum khususnya di SMAN 1 Bungo pada nyatanya masih ada kendala yakni:

- 1) Faktor Internal a. Terbatasnya alokasi waktu pembelajaran b. Pengaturan jadwal kegiatan c. Guru pendidikan agama Islam hanya Laki-laki d. Sikap kurang peduli sebagian guru terhadap kegiatan keagamaan di sekolah e. Kurangnya kreasi guru dalam metode pembelajaran.
- 2) Faktor Eksternal a. Kurang dukungan dari orang tua atau wali siswa dalam kegiatan keagamaan b. Pengaruh

negatif lingkungan sekitar c. Pengaruh negatif teknologi dan informasi.¹⁹

Bagaimana upaya mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dengan maksimal yakni harus didukung oleh berbagai pihak termasuk guru Agama Islam yang berkualitas mempunyai komitmen mendidik karakter peserta didik di sekolah, dan fasilitas tempat ibadah yang memadai. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.²⁰ Maka sekolah umum harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Sekolah harus mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum

¹⁹ Observasi di SMAN 1 Bungo, November 2021.

²⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, h.20.

dalam.²¹ Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global yakni era mastarakat 5.0²² Pembentukan Karakter Anak sebagai tujuan Pendidikan dalam Islam Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia.²³

²¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, h. 25

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2 (Semarang: Asy-Syifa, Tt), h. 44.

5. PENUTUP

Penanaman karakter Islami melalui implementasi kurikulum PAI pada siswa di sekolah umum yakni SMAN 1 Bungo sudah dilaksanakan dengan baik namun masih terbatas waktu jam pelajaran bidang PAI dan tenaga Pembinaan bidang Agama masih minim, namun masih dapat diatasi dengan menyediakan fasilitas tempat praktik ibadah yakni dibangunnya Musholla yang representative bagi siswa yang muslim yang didukung oleh semua pihak dan alumni SMAN 1 Bungo sehingga siap mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik). Uraian di atas memperkuat

pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Upaya yang dapat dilakukan di SMAN 1 Bungo dalam memaksimalkan pembelajaran PAI di sekolah di antaranya: 1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mempunyai dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran, 3) mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat zduhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan

sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yusuf. *Ensiklopedi Tematik Ayat Al-qur'an dan Hadits Jilid 6*. Jakarta. Widya Cahaya. 2014.
- Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin. Solo: Media Insani.2003.
- Arifin, Zaenal. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Semarang: Gama Media.2002.
- Dedy Mulyasana. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Deden Makbuloh. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjamin Mutu*. Jakarta:Rajagrafindo.2016.
- Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2013
- Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung:Kaifa Learning. 2016.

- Mohammad Ali. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persad.2005.
- Norman K. Denzin. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2013
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter?, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar. 2004.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. T
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uhbiyati, Nur.. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Hitachi-UTokyo Laboratory, *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Societ*,Singapore (IH-UTokyo Lab) 2020.